



## **PENGETAHUAN MASYARAKAT BERHUBUNGAN DENGAN STIGMA PADA PENDERITA TB PARU**

**Sri Marhareni Darise, Zuhriana K. Yusuf, Ita Sulistiani Basir\***

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur,  
Kota Tengah, Gorontalo 96128, Indonesia

[\\*itasulistiani@ung.ac.id](mailto:itasulistiani@ung.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Anggapan masyarakat mengenai tuberkulosis paru sebagai suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan memalukan. Maka dibutuhkan pengetahuan tentang tuberkulosis agar penderita tidak mengalami stigma dan diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan masyarakat dengan stigma terhadap penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan rancangan Cross-Sectional, metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 354 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Diuji dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov. Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan stigma terhadap penderita TB paru ( $p\text{-Value} = 0,000$ ).

Kata kunci: pengetahuan; stigma masyarakat; tuberkulosis paru

### ***PUBLIC KNOWLEDGE RELATED TO THE STIGMA OF PULMONARY TB SUFFERERS***

#### **ABSTRACT**

*Tuberculosis is a contagious infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. The public's perception of pulmonary tuberculosis is an incurable and embarrassing disease. So, knowledge related to tuberculosis is necessary so that patients do not experience stigma and discrimination. This study aims to analyze the relationship between public knowledge and the stigma of pulmonary TB patients in the working area of Bonepantai Public Health Center, Bone Bolango Regency. This research uses descriptive correlation with a cross-sectional design, and the sampling applies purposive sampling with a sample of 354 respondents. Data collection uses questionnaires. The data are tested using Kolmogorov Smirnov analysis. The result show a relationship between public knowledge and the stigma of pulmonary TB patients ( $p\text{-Value} = 0,000$ ).*

*Keywords: community stigma; knowledge; pulmonary tuberculosis*

### **PENDAHULUAN**

Penyakit TB merupakan satu penyakit menular dengan 90% kasusnya menginfeksi paru-paru (TB paru) dan sisanya menginfeksi organ tubuh lainnya. Sembilan puluh persen penderita TB tidak menunjukkan gejala (asymptomatic) (Kemenkes RI, 2017). Penyakit ini telah menjadi epidemi global. Diperkirakan 10 juta orang di dunia menjadi penderita baru yang terinfeksi penyakit TB. Jumlah korban meninggal pertahun adalah 1,3 juta jiwa (WHO, 2018). Pada tahun 2018 menurut WHO Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia dengan penduduk penderita TB sebanyak 888.904 atau 8% dari penderita global yang dilaporkan di tahun 2018. Prevalensi penyakit TB di setiap daerah berbeda-beda di Indonesia. Di tahun 2018 angka kasus TB di Provinsi Gorontalo tercatat sebanyak 5.182 kasus. (Dikes Provinsi Gorontalo, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, masyarakat penderita TB paru yang

berada di Provinsi Gorontalo Kabupaten Bone Bolango setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 jumlah penderita sebanyak 88,16% dan pada tahun 2019 jumlah penderita meningkat menjadi 93,42%. Pada tahun 2020 Kabupaten Bone Bolango menduduki peringkat ke tiga dari enam kabupaten yang berada di provinsi Gorontalo dengan jumlah penderita 84,05%. Penemuan kasus TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bonepantai yaitu dilihat dari data dokumentasi di Puskesmas Bonepantai tahun 2018 Angka kejadian temuan kasus TB khusus untuk BTA+ yaitu sebanyak 85 kasus. Sedangkan untuk kasus TB paru BTA+ tahun 2019 sebanyak 112 kasus dan pada tahun 2020 untuk kasus TB paru BTA+ sebanyak 118 kasus.

Tuberkulosis mempunyai dampak bukan hanya fisik, tetapi juga psikososial. Sedangkan dampak psikososial antara lain adalah adanya masalah emosional berhubungan dengan penyakitnya seperti merasa bosan, kurang motivasi, sampai kepada gangguan jiwa yang cukup serius seperti depresi berat yang disebabkan oleh stigma masyarakat. (Rosyanti & kusumaningtiar, 2020). Stigma merupakan proses sosial yang ditandai dengan pengucilan, penolakan, celaan, atau devaluasi karena adanya anggapan sosial yang merugikan tentang individu dengan masalah kesehatan tertentu termasuk tuberkulosis (Cramm & Nieboer, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan Courtwright and Turner (2015), mengatakan bahwa stigma pada penyakit tuberkulosis dapat menyebabkan keterlambatan pengobatan dan berdampak negatif terhadap kelangsungan berobat pada klien TBC. Stigma kerap kali melekat pada masalah-masalah kesehatan, termasuk tuberkulosis. Alasan mengapa bisa muncul stigma pada TB diantaranya, pengetahuan yang kurang tepat akan penyebabnya, penularan dan perawatan terhadap tuberkulosis (Kipp, 2018).

Pengetahuan adalah suatu hasil yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dari pengalaman yang di dapat. Perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan akan lebih berkualitas daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Faktor pengetahuan mempunyai pengaruh besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program penanggulangan penyakit dan pencegahan penularannya termasuk penyakit tuberkulosis (Simak, 2015). Masyarakat yang sadar akan bahaya penyakit TB Paru dan mengetahui cara penularannya serta akibat yang ditimbulkan dari penyakit TB Paru akan sangat membantu dalam menghilangkan stigma buruk bagi penderita TB Paru (Adiwidia, 2018). Berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai dari 6 orang warga yang tidak menderita tuberkulosis dan tinggal lingkungan yang ada penderita TB, sebanyak 4 orang mengatakan takut akan tertular dan tidak mau berdekatan dengan penderita TB Paru. Dan sebanyak 5 orang mengatakan belum paham tentang penyakit Tb paru. Tujuannya yaitu untuk melakukan penelitian tentang penyakit TB Paru yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Stigma Terhadap Penderita TB Paru Diwilayah Kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango”

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi, penelitian dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Bonepantai dengan rancangan Cross-Sectional, metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 354 responden. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner yang telah dilakukan uji reliabilitas oleh peneliti sebelumnya dengan nilai alpha cronbach. Hasil dari uji reabilitas kuesioner pengetahuan yaitu 0,958 dan kuesioner stigma 0,953 jadi dinyatakan reliable. Diuji dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov.

**HASIL**

Tabel 1.  
Karakteristik responden (n=354)

Karakteristik	f	%
Umur		
20-30 tahun	30	8,5
31-40 tahun	155	43,8
40-50 tahun	169	47,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	201	56,8
Perempuan	153	43,2
Pendidikan		
SD	106	29,9
SMP	110	31,1
SMA/Sederajat	38	10,7
Perguruan Tinggi	100	28,2
Pekerjaan		
Tidak bekerja	24	6,8
Petani	104	29,4
Nelayan	79	22,3
Karyawan swasta	41	11,6
PNS	71	20,1
Wiraswasta	35	9,9
Sumber Informasi		
Buku, Koran, majalah, Televisi	1	0,3
Tenaga kesehatan	116	32,8
Teman	52	14,7
Anggota keluarga penderita TB paru	10	2,8
	175	49,4

Tabel 2.  
Analisis responden berdasarkan pengetahuan masyarakat (n=354)

Pengetahuan	f	%
Kurang	279	78,8
Cukup	47	13,3
Baik	28	7,9

Tabel 2 pengetahuan responden yang yang paling banyak berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 279 responden (78,8%) dan yang paling sedikit ada pada kategori baik yaitu sebanyak 28 responden (7,9%).

Tabel 3.  
Analisis responden berdasarkan stigma masyarakat (n=354)

Stigma	f	%
Tinggi	231	65,3
Sendang	106	29,9
Rendah	17	4,8

Tabel 3 Stigma responden yang yang paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 231 responden (65,3%) dan yang paling sedikit ada pada kategori rendah yaitu sebanyak 17 responden (4,8%).

Analisis hubungan pengetahuan masyarakat dengan stigma terhadap penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango Hasil perhitungan statistik digunakan uji non parametrik *Kolmogorov Smirnov* di dapatkan nilai  $p$ -Value = 0,000 ( $p$ -Value < 0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penyakit Tuberkulosis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 354 responden pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango di dapatkan bahwa pengetahuan masyarakat kurang sebanyak 279 responden, pengetahuan dan pengetahuan baik sebanyak 28 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai penyakit TB Paru, yang ditunjukkan dari hasil kuesioner yang telah diolah, responden tidak mengetahui bahwa penyakit TB paru disebabkan oleh bakteri tuberkulosis dan lingkungan yang lembab merupakan kondisi yang dapat menyebabkan tuberkulosis paru. Selain itu juga sering begadang dan kurang istirahat merupakan salah satu faktor penyebab terjangkit TB paru. batuk, nyeri dada, dan demam merupakan tanda dan gejala dari penyakit TB paru. Selain itu, responden juga tidak mengetahui salah satu pencegahan penyakit tuberkulosis adalah memberikan imunisasi BCG pada balita, cahaya yang terang dan sinar matahari yang dapat masuk kerumah dapat membunuh kuman tuberkulosis, dan dengan menutup mulut saat bersin dan batuk dapat mencegah penularan tuberkulosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi, Trismiyana & Maria (2017), yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai penyakit tuberkulosis yaitu sebesar (51,1%). Selain itu penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sandha & komang yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai penyakit tuberkulosis (55,1%) . Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. (2017). Yang menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu sebesar (50%).

Pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, umur dan faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan dan sosial budaya (Wawan & Dewi, 2011). Hal ini sangat penting untuk diketahui, karena pengetahuan mendasari perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap lingkungan dimana mereka tinggal (Ngurah, Mertha, & Mayuni, 2014). Pengetahuan sangat erat hubungan dengan pendidikan responden. Dari 279 responden dengan pengetahuan yang kurang tersebut terdapat 100 responden yang tamat SD, 100 responden yang tamat SMP, dan 25 responden tamat SMA. Dewi dan wawan (2011), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dimana tingkat pendidikan seseorang mampu memperluas pengetahuannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagaimana di dapatkan hasil dari penelitian bahwa pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 104 responden. Dari 104 responden yang bekerja sebagai petani terdapat 95 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Menurut Purba (2020), Hal ini ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu pada rentang usia 41-50 tahun sebanyak 157 responden, menurut Notoatmodjo, bahwa usia dewasa memiliki daya tangkap dan pola pikir yang sedang berkembang sehingga pada usia tersebut memiliki waktu untuk belajar, berlatih dan membaca. Menurut peneliti yang paling mempengaruhi kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai TB di pengaruhi tingkat

pendidikan dan kurangnya informasi yang di dapatkan masyarakat mengenai penyakit TB paru yaitu seperti penyebab, cara penularan dan cara pencegahannya.

### **Gambaran Stigma pada Penderita TB Paru**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango di dapatkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki stigma tinggi terhadap penderita TB paru yaitu sebanyak 231 responden terhadap penderita tuberkulosis. Stigma dalam kategori tinggi dapat dilihat dari jawaban responden dari beberapa pertanyaan yang diberikan diantaranya, penderita penyakit tuberkulosis pantas mendapatkan penolakan dari masyarakat, saya akan terkena efek buruk jika berdekatan dengan penderita tuberkulosis, selain itu penderita tuberkulosis yang bekerja sebaiknya diberhentikan dari pekerjaannya, dan penderita tuberkulosis akan menerima perlakuan berbeda sumur hidupnya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cremers et al (2015), bahwa penderita tuberkulosis yang mengalami stigma diperlakukan secara berbeda oleh saudara, tetangga, teman setelah pengungkapannya menderita tuberkulosis seperti menghadapi cemoohan, komentar, penghinaan, diskriminasi, pengucilan sosial, dan isolasi sosial.

Stigma adalah tanda atau ciri yang menandakan pemiliknya membawa sesuatu yang buruk dan oleh karena itu dinilai lebih rendah dibandingkan dengan orang normal. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Goffman menghasilkan suatu simpulan bahwa seseorang yang dikenai stigma tidak diperlakukan sama dengan orang lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2019), dimana dalam penelitiannya sebagian responden memiliki stigma tinggi terhadap penderita TB paru yaitu sebanyak 45,%. Selain itu Dalam penelitian oktriana (2015), menyatakan bahwa lingkungan dan juga orang disekitar penderita TB yang takut tertular akan penyakit tersebut akan menjauhi seseorang yang menderita TB Paru sehingga menyebabkan stigma yang tinggi pula pada seseorang dengan penderita TB Paru.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden mempengaruhi stigma terhadap penderita TB paru. Dari 231 responden memiliki stigma tinggi terdapat 85 responden tamat SD, dan 79 responden tamatan SMP. Menurut Budiman & Riyanto (2014), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu penyakit, orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan lebih tanggap terhadap informasi kesehatan yang dilakukan dari berbagai media. Selain pendidikan usia juga mempengaruhi stigma dimana dari hasil penelitian ditemukan responden yang memiliki stigma tinggi berada pada rentang usia 41-50 tahun. Hal ini dikarenakan setiap kelompok usia tersebut memiliki kekhawatiran tersendiri bila mana orang dalam kelompok usia tersebut terkena TB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pribadi dkk. (2017) menyatakan Hal ini dikarenakan setiap kelompok usia tersebut memiliki kekhawatiran tersendiri bila mana orang dalam kelompok usia tersebut terkena TB.

### **Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Stigma Terhadap Penderita TB Paru**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik digunakan uji non parametrik Kolmogorov Smirnov di dapatkan nilai  $p\text{-Value} = 0,000$  ( $p\text{-Value} < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan stigma terhadap penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 279 responden memiliki pengetahuan yang kurang yang terdiri dari 215 responden memiliki stigma tinggi dan 64 responden memiliki stigma sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki stigma yang tinggi terhadap penderita TB Paru. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (ovent behaviour).

Pengetahuan sendiri salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan & Dewi, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dkk. (2017), dengan hasil terdapat Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Stigmatisasi Terhadap Penderita Tb Paru Diwilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan, dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dan Pakasi (2014), dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang TB dengan stigma ibu terhadap Tuberkulosis Paru Di Jakarta Timur.

Menurut Mubarak (2013), pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan sekitar dan informasi. Dilihat dari hasil penelitian sebagian responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMP dan tamat SD, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. menurut Notoatmodjo (2012), Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang diperkenalkan.

Menurut analisa peneliti adanya stigma masyarakat terhadap penderita TB paru disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dasar mengenai TB paru yang dimiliki oleh masyarakat sehingga menimbulkan beragam bentuk diskriminasi terhadap penderita TB paru. Untuk menghilangkan diskriminasi dan stigma dimasyarakat maka Puskesmas Bonepantai diharapkan mampu memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang penyakit TB Paru khususnya proses penularan penyakit TB Paru. Sehingga dengan mengetahui penularan penyakit TB Paru, masyarakat tidak lagi memiliki anggapan negatif dan takut dengan penderita penyakit TB Paru yang selama ini dianggap sebagai penyakit yang berbahaya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma terhadap penderita TB paru diwilayah kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango dengan nilai  $p\text{-Value} = 0,000$  ( $p\text{-Value} < 0,05$ ) sehingga dinyatakan  $H_0$  ditolak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Wawan & Dewi M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- Adiwidia (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Rencana Pulang Tentang Penyakit Tb Paru di Ruang Rawat Inap RS Paru DR.M.Goenawan Partowodigio. Universitas Indonesia: Depok
- Budiman & Agus Riyanto. 2014. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika
- Cramm & Nieboer. (2015). The relationship between (stigmatizing) views and lay public preferences regarding tuberculosis treatment in the eastern cape, south africa. International Journal for Equity in Health, 10, 2.
- Kemenkes. R. I. (2017). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis 2017. Jakarta:

Kemenkes R. I.

- Kipp. (2018). Sociodemographic and AIDS-related factors associated with tuberculosis stigma in southern Thailand: a quantitative, cross-sectional study of stigma among patients with TB and healthy community members. *BMC Public Health*, 11, 675.
- Mubarak, W. I. (2013). Promosi Kesehatan Sebuah Pengamatan Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan, Jogkarta: Graham Ilmu 363-385.
- Ngurah, I., Mertha, I., & Mayuni, I. (2014). Pendidikan Kesehatan Tenantang Penularan Tuberkulosis Terhadap Stigma Masyarakat Wisatawan Tentang Tubekulosis. 82–89.
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur Farida, Azizah. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Stigma Masyarakat terhadap Penderita Tuberkulosis di Kelurahan Sambiroto Kecamatan Tembalang Kota Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo). 167
- Oktariana, Setya. 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Stigma Masyarakat di Desa Peuni terhadap Tuberkulosis Paru. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Syiah Kuala: Banda Aceh
- Pribadi, T., Trismiyana, E., & Maria. (2017). Pengetahuan Masyarakat Dengan Stigmatisasi Terhadap Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan 2017. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 11(4), 265-270.
- World Health Organization. (2018). Chapter 4. Diagnosis and treatment: TB, HIVassociated TB and drug-resistant TB. *Global Tuberculosis Report 2018*. Geneva: World Health Organization;. 67-102.

